

SISTEM KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN SEBAGAI WUJUD NILAI KETUHANAN DALAM PANCASILA DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Alysia Dwi Salsabila¹, Amallia Siti Qhoirunnisa², Ikhsan Amirulloh Asya'bani³,
Laisya Nur Ajizah⁴, Sayida Kaila Adzila⁵, Ratna Fitria⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Isola, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: alysia09@upi.edu

Article History

Received: 04-06-2025

Revision: 14-06-2025

Accepted: 16-06-2025

Published: 18-06-2025

Abstract. This research aims to understand the belief system of Sunda Wiwitan as a manifestation of the values of divinity in Pancasila. This study employs a qualitative method with a case study approach in the Cireundeu Traditional Village, Cimahi City. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders and followers of Sunda Wiwitan, direct observation in Cireundeu Village, and secondary documentation in the form of articles, books, and documentary videos. The analysis was conducted thematically using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that Sunda Wiwitan not only teaches personal faith but also instills social and spiritual responsibility that aligns with the first principle of Pancasila. This teaching is practiced not merely as a legacy from ancestors, but as a form of self-awareness of human identity, nature, and the Supreme Being. Its concept of divinity is monotheistic and is embodied through respect, self-control, and the balance of human relations with nature. Practices such as the One Sura Ceremony, Namaan, and Kurasan become part of a way of life that unites spirituality and social ethics through the values of compassion and kindness. To understand the manifestations of these divine values, this research employs a qualitative method with a case study approach.

Keywords: Sunda Wiwitan, Divine Values, Pancasila

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sistem kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai manifestasi nilai Ketuhanan dalam Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan penganut Sunda Wiwitan, observasi langsung di Kampung Cireundeu, serta dokumentasi sekunder berupa artikel, buku, dan video dokumenter. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan tidak hanya mengajarkan keimanan personal, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial dan spiritual yang selaras dengan sila pertama Pancasila. Ajaran ini dijalankan bukan sekadar sebagai warisan leluhur, melainkan sebagai bentuk kesadaran diri terhadap jati diri manusia, alam, dan *Sang Hyang Kersa*. Konsep ketuhanannya bersifat monoteistik dan diwujudkan melalui sikap hormat, pengendalian diri, serta keseimbangan relasi manusia dengan alam. Praktik-praktik seperti Upacara Satu Sura, *Namaan*, dan *Kurasan* menjadi bagian dari laku hidup yang menyatukan spiritualitas dan etika sosial melalui nilai *karumasaan* dan *welas asih*. Untuk memahami manifestasi nilai ketuhanan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Kata Kunci: Sunda Wiwitan, Nilai Ketuhanan, Pancasila

How to Cite: Salsabila, A. D., Qhoirunnisa, A. S., Asya'bani, I. A., Ajizah, L. N., Adzila, S. K., & Fitria, R. (2025). Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Sebagai Wujud Nilai Ketuhanan Dalam Pancasila di Kampung Adat Cireundeu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4224-4234. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3370>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan sistem kepercayaan. Salah satu bentuk kekayaan tersebut tercermin dalam eksistensi kepercayaan lokal yang masih dijaga dan dijalankan oleh masyarakat adat. Sunda Wiwitan merupakan salah satu sistem kepercayaan asli masyarakat Sunda yang hingga kini tetap lestari, khususnya di komunitas adat seperti Kampung Adat Cireundeu. Kepercayaan ini memuat nilai-nilai spiritual dan etika yang bersumber dari kearifan lokal, serta menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat penganutnya. Di tengah dominasi agama-agama resmi yang diakui negara, Sunda Wiwitan juga merepresentasikan bentuk perlawanan simbolik terhadap marginalisasi sistem kepercayaan lokal dalam sistem administrasi negara (Kusmayanti et al., 2019).

Dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai dasar negara mengakomodasi dan menjunjung tinggi keberagaman tersebut, terutama melalui sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini mengandung makna yang inklusif, tidak terbatas pada pemahaman ketuhanan dari perspektif agama-agama formal, tetapi juga mencakup sistem kepercayaan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai luhur, penghormatan terhadap kehidupan, alam, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam Sunda Wiwitan, konsep ketuhanan diwujudkan melalui penghormatan terhadap alam dan roh leluhur, yang mencerminkan pandangan dunia spiritual yang mengakui kesakralan bumi dan keterhubungan seluruh makhluk hidup. Pandangan ini selaras dengan esensi sila pertama Pancasila yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap kehadiran ilahi secara menyeluruh (Indrawardana, 2014).

Sunda Wiwitan, secara etimologis berarti “Sunda Asal” atau “Sunda Awal”, merupakan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Sunda yang telah ada sejak masa pra-Islam dan masih dijalankan oleh sejumlah komunitas adat. Kepercayaan ini berlandaskan pada ajaran leluhur mengenai kehidupan, hubungan manusia dengan alam, serta dengan pencipta semesta. Konsep Ketuhanan dalam Sunda Wiwitan diwujudkan dalam penghormatan terhadap Hyang Tunggal, satu kekuatan ilahi sebagai sumber dari segala kehidupan. Nilai-nilai yang diajarkan menekankan keselarasan, kejujuran, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Ajaran ini mendorong spiritualitas yang mendalam dan gaya hidup sederhana sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam konteks Pancasila, Sunda Wiwitan mencerminkan nilai-nilai ketuhanan yang inklusif, yang memperkaya makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam keragaman bentuk penghayatan terhadap Yang Ilahi.

Inti ajaran Sunda Wiwitan tercermin dalam berbagai ritual dan upacara adat, seperti Milangkala 1 Sura Saka Sunda, yang menegaskan rasa syukur masyarakat terhadap karunia alam dan berkah ilahi (Fadilah et al., 2023). Kepercayaan ini berakar pada sejarah panjang sebelum masuknya agama-agama besar seperti Hindu dan Buddha ke Nusantara. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan telah eksis sejak abad ke-3 Masehi, dengan konsep ketuhanan tunggal melalui penghayatan terhadap Sang Hyang Batara Tunggal, suatu bentuk awal monoteisme (Martini et al., 2022). Selain aspek spiritual dan historis, nilai-nilai Sunda Wiwitan juga terimplementasi dalam tata kelola sosial komunitas, di mana kelompok seperti Akur Sunda Wiwitan aktif menjalankan praktik kolektif yang mendukung kohesi sosial dan kelestarian lingkungan, selaras dengan prinsip etika Pancasila (Sutarno et al., 2023).

Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai spiritual dan etika Sunda Wiwitan dengan sila pertama Pancasila sebagai sistem etika bangsa masih tergolong minim. Penelitian mengenai bagaimana ajaran Sunda Wiwitan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dan bagaimana ajaran tersebut mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam Pancasila masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika dan spiritual dalam ajaran Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu yang mencerminkan Pancasila sebagai sistem etika, khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap makna ketuhanan yang inklusif dalam konteks kepercayaan lokal, serta memperlihatkan bahwa spiritualitas tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami sistem kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai manifestasi nilai Ketuhanan dalam Pancasila. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi, yang masih mempertahankan kepercayaannya. Dengan metode ini, penelitian berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai ajaran, praktik, serta tantangan yang dihadapi penganut Sunda Wiwitan.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Cireundeu dengan subjek penelitian yang terdiri dari tokoh adat dan penganut Sunda Wiwitan. Tokoh adat dipilih karena memiliki otoritas dalam kepercayaan ini, sementara penganut memberikan perspektif mengenai implementasi nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan dokumen sekunder seperti artikel jurnal, buku, dan video dokumenter yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan tokoh adat Sunda Wiwitan untuk menggali pemahaman mereka mengenai konsep Ketuhanan dan hubungannya dengan sila pertama Pancasila. Selain itu, observasi dilakukan di Kampung Cireundeu untuk memahami bagaimana kepercayaan ini diwujudkan dalam aspek budaya dan ruang fisik, termasuk tempat ibadah dan simbol keagamaan. Karena keterbatasan waktu, observasi langsung terhadap ritual keagamaan tidak dapat dilakukan, sehingga penelitian mengandalkan dokumentasi sekunder dari rekaman ibadah dan sumber lain yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis mencakup reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang ada

HASIL DAN DISKUSI

Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu merupakan manifestasi nyata nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam sistem kepercayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai pedoman yang mengatur hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai Ketuhanan ini diwujudkan melalui kesadaran diri, sikap tanggung jawab, serta penghormatan terhadap segala ciptaan, yang menjadi pondasi penting dalam membangun keteraturan sosial dan keseimbangan lingkungan. Penelaahan terhadap aspek-aspek tersebut di Kampung Adat Cireundeu akan mengungkapkan bagaimana nilai Ketuhanan dalam Sunda Wiwitan terinternalisasi secara mendalam dan diaplikasikan dalam berbagai bentuk praktik keagamaan dan adat istiadat yang khas.

Dalam bagian berikut, akan diuraikan secara sistematis empat aspek utama yang menggambarkan implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan. Pembahasan ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai integrasi nilai spiritual dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Nilai Ketuhanan dan Kesadaran Diri dalam Ajaran Sunda Wiwitan

Di Kampung Adat Cireundeu, Sunda Wiwitan tidak dipahami semata sebagai warisan leluhur, melainkan sebagai ajaran hidup yang tumbuh dan berkembang melalui kesadaran diri yang mendalam. Sejak lahir, seseorang memang telah menjadi bagian dari tradisi Sunda

Wiwitan. Namun, pemaknaan terhadap ajaran spiritual tersebut baru mulai tumbuh saat individu mulai merenungi eksistensinya secara reflektif. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber melalui ungkapan “*bujeng-bujeng dimimitian aya kahayang,*” yang mengandung makna bahwa manusia tidak dapat memilih kelahirannya, tetapi memiliki kehendak dan kesadaran untuk memahami jati dirinya sebagai bagian dari alam dan budaya Sunda.

Kesadaran eksistensial tersebut melahirkan *karumasaan*, yaitu perasaan mendalam tentang makna hidup serta keterhubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, praktik spiritual dalam Sunda Wiwitan tidak berhenti pada pelaksanaan ritual semata, melainkan dipahami sebagai bentuk perenungan batin yang dijalankan dengan kesadaran penuh. Tanpa adanya kesadaran ini, praktik keagamaan hanya akan menjadi gerakan simbolik yang kehilangan nilai spiritualnya. Dengan demikian, ibadah bukanlah kewajiban formal, tetapi manifestasi kesadaran diri dan relasi sakral dengan semesta.

Konsep Ketuhanan dalam Sunda Wiwitan bersifat monoteistik, di mana Tuhan disebut dengan istilah-istilah penuh penghormatan seperti *Gusti Nu Maha Suci*, *Gusti Nu Sa Wiji-wiji*, dan *Sang Hyang Kersa*. Pengenalan terhadap Tuhan dimulai melalui tahapan spiritual yang dikenal dengan *Lengkah Munggaran*, yaitu proses batiniah yang dipenuhi dengan pertanyaan mendasar seperti “Saha kuring?” (Siapa saya?) dan “Keur naon kuring hirup?” (Untuk apa saya hidup?). Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pintu masuk menuju pemahaman tentang jati diri, tugas hidup, dan relasi spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Dalam pandangan Sunda Wiwitan, setiap manusia diyakini sebagai utusan yang memiliki tugas tertentu di dunia. Jika tugas tersebut belum selesai dalam satu kehidupan, maka ia akan mengalami proses kelahiran kembali atau reinkarnasi untuk menyelesaikannya.

Pemahaman spiritual dalam Sunda Wiwitan tidak didasarkan pada konsep surga dan neraka sebagaimana ajaran agama samawi, melainkan pada prinsip karma, yakni keyakinan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang berdampak pada kehidupan mendatang, baik bagi diri sendiri maupun bagi keturunannya. Dengan kata lain, nilai-nilai etika dalam Sunda Wiwitan bersifat kausal dan berkelanjutan, di mana setiap tindakan hari ini akan membentuk kualitas hidup di masa depan. Ajaran ini mengandung pemahaman bahwa tanggung jawab moral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan transgenerasional. Konsep ini tercermin dalam prinsip “*ulah lali ka asal, ulah mopoh ka jati diri*” (jangan lupa pada asal-usul dan jati diri), yang menekankan pentingnya kesadaran akan hubungan timbal balik antara manusia, leluhur, dan alam (Ekadjati, 2005; Indrawardana, 2014; Sutarno et al., 2023). Dalam konteks ini, spiritualitas Sunda Wiwitan menumbuhkan kesadaran etis yang mendalam atas

setiap tindakan, sebagai bagian dari upaya menjaga harmoni kosmik dan keseimbangan hidup lintas generasi.

Menariknya, dalam menyebut Tuhan, masyarakat Sunda Wiwitan menghindari penyebutan secara langsung dan lebih memilih istilah-istilah yang mencerminkan rasa *ajri* yakni sikap hormat, segan, dan kesadaran akan kesucian-Nya. Sikap ini memperlihatkan bahwa konsep Ketuhanan dalam Sunda Wiwitan tidak hanya berakar pada keyakinan dogmatis, tetapi juga menyatu dalam laku kehidupan sehari-hari yang penuh etika dan welas asih. Dengan demikian, ajaran Sunda Wiwitan mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila secara kontekstual dan membumi. Nilai Ketuhanan tidak hanya diimani, tetapi diwujudkan melalui kesadaran spiritual, tanggung jawab etis, dan penghormatan terhadap Tuhan, alam, serta kehidupan. Hal ini memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan lokal mampu menghadirkan spiritualitas yang inklusif dan berkelanjutan dalam bingkai nilai-nilai Pancasila.

Nilai Ketuhanan dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu

Kepercayaan Sunda Wiwitan mengajarkan keterhubungan yang erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Relasi ini tidak bersifat hierarkis, melainkan menyatu dalam prinsip keseimbangan hidup. Salah satu prinsip utama yang dijunjung tinggi adalah *pipupuh tilu*, yaitu tiga kesatuan yang saling menopang: manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam pandangan ini, tanah bukan sekadar tempat berpijak, melainkan elemen sakral yang menopang kehidupan. Konsep *tanah adegan* (tempat berpijak) dan *tanah amparan* (lembah dan air) tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual, karena di sanalah keberlangsungan hidup terjadi dan energi alam bekerja.

Falsafah hidup *tilu sapamulu, dua sakarupa, hiji éta-éta kénéh* mencerminkan kesatuan antara *Gusti Nu Asih* (Tuhan), *Alam Nu Ngasah* (alam yang membentuk manusia), dan *Manusa Nu Ngasuh* (manusia yang merawat). Pandangan ini menegaskan bahwa Tuhan tidak hadir secara terpisah dari ciptaan-Nya, melainkan menyatu dalam setiap unsur kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh seorang sesepuh adat, “Jika alam rusak dan air habis, masyarakat akan menderita.” Ungkapan ini menggambarkan betapa pelestarian alam merupakan bentuk nyata dari kepatuhan spiritual. Menjaga lingkungan bukan hanya bentuk etika sosial, tetapi juga merupakan laku spiritual yang mencerminkan nilai Ketuhanan. Keseimbangan antara manusia dan alam diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah kebiasaan tidak mengenakan alas kaki saat masuk hutan, yang bertujuan agar manusia lebih peka terhadap energi alam dan tidak merusak kesucian tanah. Tubuh manusia pun dimaknai secara simbolis seperti *Sang Hyang Sirah* (kepala), *Udel* (pusat), *Larangan* (organ reproduksi), dan *Dampal*

(telapak kaki). Ini menjadi pengingat bahwa manusia membawa unsur spiritual dalam dirinya dan harus hidup dalam harmoni. Ketidakharmonisan antara bagian-bagian tersebut atau antara manusia dan lingkungannya diyakini dapat mengundang malapetaka. Bencana yang terjadi akibat pelanggaran terhadap hukum alam dan spiritual disebut sebagai kiamat dalam pandangan mereka.

Fenomena ini mulai nyata terlihat di Kampung Cireundeu yang kini menghadapi ancaman banjir akibat degradasi lingkungan. “Dulu saluran air dua meter, kini tinggal setengah,” ujar seorang warga. Ini menjadi peringatan bahwa ketika manusia memisahkan diri dari alam dengan mengeksploitasi tanpa kesadaran, kerusakan dan penderitaan akan datang. Dalam konteks Sunda Wiwitan, krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga menjadi pertanda menurunnya kesadaran spiritual dan ketidakseimbangan nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara moral, nilai *karumasaan* (kesadaran diri) dan *welas asih* (kasih sayang) menjadi dasar dari seluruh perilaku sosial masyarakat Cireundeu. Etika tidak dikonstruksi secara kaku, melainkan ditanamkan melalui praktik dan kebiasaan kecil dalam keseharian. Sebagai contoh, seseorang yang sadar telah melakukan kesalahan namun tetap mengulangnya disebut *bagong heuras beuheung*, yaitu pribadi yang keras kepala dan tidak tahu malu. Sebutan ini bukan sekadar celaan sosial, tetapi bentuk pengingat agar setiap individu senantiasa mengevaluasi dirinya melalui kesadaran batin. Penghayatan nilai Ketuhanan juga dijalankan melalui praktik *kurasan*, yaitu olah rasa yang dilakukan pagi dan sore hari untuk merefleksikan perbuatan diri. “Segala keburukan diniatkan untuk tidak diulangi lagi,” ungkap seorang tokoh adat. *Kurasan* menjadi sarana introspeksi yang tidak bertujuan mengejar pahala, tetapi untuk mengatur perilaku dari dalam. Ini mencerminkan bentuk etika batiniah yang sangat dalam dan menjadi praktik spiritual khas Sunda Wiwitan. Dengan cara ini, masyarakat Cireundeu mewujudkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa secara konkret melalui pengendalian diri, harmoni dengan alam, dan sikap welas asih yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Nilai Ketuhanan dalam Upacara Adat di Kampung Adat Cireundeu

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu secara nyata tercermin melalui berbagai ritual Sunda Wiwitan yang berakar kuat pada kepercayaan terhadap *Sang Hyang Kersa*. Praktik-praktik spiritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghayatan iman, tetapi juga menjadi landasan moral yang selaras dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Salah satu ritual utama yang dijalankan adalah Upacara Satu Sura, yaitu perayaan tahun baru Sunda yang menjadi momen penting untuk penyucian diri sekaligus penguatan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan leluhur. Prosesi ini meliputi doa bersama, sungkeman (permohonan maaf dan penghormatan kepada orang tua atau leluhur), serta ziarah ke makam leluhur. Pada puncak perayaan, diselenggarakan Damar Sewu, yaitu penyalaan pelita di empat penjuru arah sebagai simbol pelestarian nilai budaya dengan filosofi “*ulah pareumeun obor*” yang berarti jangan sampai padamnya api atau semangat budaya. Dalam kesempatan tersebut, disampaikan pula *Dasa Prabakti*, yaitu sepuluh nilai pengabdian yang menjadi pedoman masyarakat Sunda Wiwitan dalam kehidupan sosialnya.

Perayaan dilanjutkan dengan pertunjukan seni tradisional seperti Tari Ngayun dan diakhiri dengan tarian sakral Tarawangsa, yang memiliki makna spiritual mendalam. Uniknya, setelah salat Jumat, masyarakat juga menggelar Doa Lintas Iman yang melibatkan enam agama resmi di Indonesia. Tradisi ini menegaskan bahwa nilai Ketuhanan yang dianut masyarakat Cireundeu bersifat inklusif, menjadi ruang harmonis bagi perjumpaan antariman. Kehadiran tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan ungkapan rasa haru atas harmoni yang terjalin semakin menguatkan semangat toleransi dan persatuan.

Ritual *Namaan* menjadi bentuk pengabdian masyarakat kepada Tuhan melalui pemulihan mata air secara spiritual. Mata air yang mengalami kerusakan, seperti Cilimus di bekas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah, dipulihkan melalui doa dan ritual adat. Praktik ini mencerminkan relasi etis yang kuat antara manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan yang wajib dijaga dan dihormati. Selain itu, Upacara *Ngalokat* merupakan pembersihan benda pusaka seperti gamelan dan keris yang memiliki nilai sakral tinggi. Air yang digunakan dalam upacara berasal dari jeruk nipis dan kelapa sebagai bahan alami untuk mencegah karat dan menjaga kesucian benda pusaka tersebut. Namun, tidak semua orang diperkenankan melakukan ritual ini karena adanya risiko racun logam yang berbahaya. Prinsip “*urang mah lain migusti tapi mupusti*” menegaskan bahwa benda pusaka dirawat sebagai simbol spiritual, bukan sebagai objek penyembahan.

Rangkaian ritual tersebut secara holistik menunjukkan bagaimana masyarakat Cireundeu mengamalkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa secara nyata, kontekstual, dan inklusif. Nilai ini menyatukan relasi manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam dalam satu kesatuan nilai hidup yang utuh dan berkelanjutan.

Pewarisan, Tantangan, dan Harapan terhadap Pengakuan Kepercayaan Lokal Sunda Wiwitan

Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu bukan sekadar ajaran spiritual, melainkan juga sebuah sistem nilai yang membentuk perilaku dan relasi sosial masyarakatnya. Nilai-nilai utama seperti keimanan, ketakwaan, toleransi, serta penghormatan terhadap alam diwariskan secara berkelanjutan melalui praktik adat, pendidikan keluarga, serta pertemuan rutin mingguan di Balai Adat. Tradisi *Kurasan*, ajaran *Pikukuh Tilu*, dan berbagai upacara agraris menjadi media internalisasi nilai ketuhanan dan harmoni antara manusia dengan alam yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan komunitas. Namun, di era digital seperti sekarang, proses pewarisan nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Penggunaan gawai dan media sosial yang masif telah menggeser perhatian generasi muda dari praktik spiritual dan budaya lokal. Meskipun masyarakat berupaya melakukan adaptasi dengan menyesuaikan metode edukasi nilai-nilai tradisional, pengaruh pendidikan formal yang cenderung seragam dan dominasi budaya luar tetap memberikan tekanan besar terhadap eksistensi nilai-nilai lokal (Hidayat, 2020; Mulyati, 2021). Dalam menghadapi perubahan ini, filosofi "ikiwari nganceuk bihari" (berubah mengikuti zaman) dijadikan dasar pendekatan pembelajaran, dengan mengintegrasikan pendidikan spiritual ke dalam dunia anak-anak. Pendekatan ini sesuai dengan pepatah "mangsana anak mah mangsana ulin", yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui permainan dan pengalaman, agar nilai-nilai leluhur dapat diterima secara alami dan menyenangkan (Indrawardana, 2014).

Secara sosial, penganut Sunda Wiwitan masih menghadapi stigma negatif, seperti dianggap sebagai "agama aneh" atau bahkan dikafirkan oleh sebagian masyarakat. Akibatnya, banyak warga terpaksa mencantumkan agama lain pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) demi kemudahan akses layanan publik dan administrasi negara. Ketidakjelasan status hukum sistem kepercayaan ini juga menyebabkan persoalan serius dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan prosesi pemakaman, yang kerap menimbulkan kebingungan bahkan penolakan dari masyarakat sekitar (Kusmayanti et al., 2019; Sihombing, 2022). Situasi ini menegaskan urgensi pengakuan formal dan perlindungan hukum terhadap keberadaan sistem kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan, sebagai bagian dari upaya menjamin hak-hak konstitusional seluruh warga negara.

Meski menghadapi berbagai kendala, masyarakat Sunda Wiwitan terus berupaya memperkuat nilai-nilai luhur tersebut melalui pemeliharaan adat istiadat, pernikahan internal komunitas, serta pengamalan ajaran *Tunggul Sabibit*, *Tunggul Sabakal*, *Tunggul Makhlik Allah* yang menekankan kesatuan ciptaan dan menjadi dasar kuat bagi sikap toleransi. Harapan

besar masyarakat adalah pengakuan resmi dari negara yang setara bagi Sunda Wiwitan, tidak hanya untuk tujuan legalitas, tetapi juga sebagai bentuk nyata perlindungan hak beragama serta penguatan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara

KESIMPULAN

Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu merepresentasikan wujud nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bentuk yang kontekstual, hidup, dan membumi. Ajarannya menekankan pentingnya kesadaran diri, hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, serta penghormatan terhadap leluhur dan kehidupan. Praktik spiritual tidak berhenti pada ritual semata, melainkan menyatu dalam laku sehari-hari yang penuh etika dan welas asih. Di tengah tantangan pengakuan formal dan pengaruh modernitas, masyarakat tetap menjaga nilai-nilai luhur ini sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual, sekaligus bentuk nyata pengamalan sila pertama Pancasila secara inklusif dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Melihat pentingnya ajaran Sunda Wiwitan dalam merepresentasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa secara kontekstual dan membumi, diperlukan upaya konkret dari berbagai pihak untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutannya. Pengakuan inklusif oleh pemerintah, baik secara administratif maupun dalam kebijakan pendidikan dan kebudayaan, sangat penting agar nilai-nilai spiritual masyarakat adat seperti di Kampung Adat Cireundeu memperoleh penghargaan setara dengan ekspresi keagamaan lainnya. Ajaran Sunda Wiwitan yang menekankan kesadaran diri, etika, dan keharmonisan dengan alam juga perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan sebagai penguatan karakter dan pemahaman keberagaman spiritual. Pelestarian budaya spiritual ini harus dilakukan secara partisipatif, melibatkan generasi muda, tokoh adat, dan pemangku kepentingan, serta diperkuat dengan ruang dialog lintas kepercayaan guna menumbuhkan sikap saling menghargai dan mempererat persatuan dalam keberagaman. Melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat Pancasila sebagai dasar negara yang menghormati keberagaman keyakinan dan budaya bangsa.

REFERENSI

- Ahyar M, Alfritri. Aksi bela islam: Islamic clicktivism and the new authority of religious propaganda in the millennial age Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 2019;9(1):1–29.
- Charles Jason Hadi Putra, Felisca Dimiyati Ichsan, Tan Grace Akela Indriani, Sumedho Tenggara Setiawan, Universitas Pradita. Analisis Pengaruh Sunda Wiwitan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Suku Baduy. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 2024;
- Dwi Anggraeni F, Kunci Abstrak K. Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Pustaka Jaya.
- Fadilah W, Latifah H, Raturahmi L. Preservation Communication Patterns Of The Akur Sunda Wiwitan Community's Art And Culture In Globalization Era. *Jurnal Spektrum Komunikasi*. 2023 Dec 25;11(4):430–50.
- Hidayat, D. N. (2020). Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Era Digital: Studi pada Komunitas Adat Cireundeu. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 123–138.
- Indrawardana I. Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *MELINTAS*. 2014 Apr 1;30(1):105.
- Indrawardana, I. (2014). *Kosmologi Sunda Wiwitan: Studi Tentang Pandangan Dunia Masyarakat Adat Cireundeu*. Bandung: Humaniora.
- Kusmayanti H, Kania D, Mulyanto D. The Protection of Religious Freedom of Sunda Wiwitan Believers. *Jurnal Hukum dan Peradilan*. 2019 Dec 12;8(3):391.
- Kusmayanti, H., Suryadi, A., & Marlina, L. (2019). Identitas dan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 45–60.
- Martini DD, Miharja D, Syukur A. The Existence of Sunda Wiwitan in Ciburuy Pamalayan Bayongbong Garut. *Spirituality and Local Wisdom*. 2022 Jun 4;1(2):120– 34.
- Mulyati, Y. (2021). Pendidikan Nilai dalam Keluarga Adat Sunda Wiwitan di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 277–288.
- Rani Nuraeni S, Jamaludin U, Sugiana D, Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan P, Keguruan dan Ilmu Pendidikan F, Sultan Ageng Tirtayasa U, et al. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion Implementasi Nilai Pancasila Sila Ke-1 Ketuhanan yang Maha Esa Dalam Menumbuhkan Sikap Toleran Masyarakat*. 2024;1(2).
- Rayana J, Hapidin A, Tinggi Ilmu Syariah Wal Aqidah Ash-Shofa Manonjaya S. Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. 2021;18(1):2021.
- Sihombing, R. A. (2022). Problematika Hukum dan Administrasi Kependudukan bagi Penganut Kepercayaan di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 52(1), 89–107.
- Sutarno, T., Hidayat, D. N., & Mustika, A. (2023). Nilai-nilai Lokal Sunda Wiwitan dalam Membangun Kohesi Sosial dan Kesadaran Ekologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 55–67.
- Sutarno A, Samho B, Yasunari O. Constructing Human Integrity in the Perspective of Sunda Wiwitan Religious Ethics. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 2023 Aug 14;17(1):59–86.